

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan serta perkembangan fisik pada anak usia toddler sangat berbeda dengan orang dewasa, pada usia ini pengaruh dari luar lebih sedikit sedangkan pada orang dewasa pengaruh dari luar cenderung dominan. Oleh karena itu, orangtua harus lebih memahami proses pertumbuhan dan perkembangan anak terkait dengan perubahan-perubahan yang terjadi, baik perubahan fisik maupun mental (Fida dan Maya, 2017).

Toddler dalam kamus Bahasa Inggris Indonesia berarti anak kecil yang baru belajar berjalan. Anak usia *toddler* merupakan masa antara rentang usia 12 sampai dengan 36 bulan. Masa ini merupakan masa eksplorasi lingkungan yang intensif karena anak berusaha mencari tahu bagaimana semua terjadi dan bagaimana mengontrol perilaku orang lain melalui perilaku negativisme dan keras kepala (Hidayatul, 2015)

Berdasarkan Hasil Proyeksi Penduduk Indonesia Tahun 2018 oleh BPS, 30,1% populasi penduduk di Indonesia adalah anak dengan 39,1 juta jiwa merupakan anak perempuan dan 40,4 juta jiwa adalah anak laki-laki. Anak dalam usia *toddler*, dimana pada masa tersebut memerlukan pembinaan terhadap tumbuh kembang anak secara komprehensif dan berkualitas yang dapat diselenggarakan melalui kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi penyimpangan tumbuh kembang anak sehingga

perkembangan kemampuan gerak, bicara, bahasa, sosialisasi dan kemandirian berlangsung optimal sesuai umur anak.

Selama awal masa anak-anak emosi terbentuk dengan sangat kuat, anak mengenal rasa sedih, jengkel, senang dan kecewa (Ulfa, 2015). Emosi memainkan peranan penting dalam menentukan cara penyesuaian pribadi dan sosial yang akan dilakukan anak hingga mereka dewasa. Segala sesuatu yang mengganggu perkembangan emosi yang baik akan menghambat penyesuaian yang dilakukan anak (Hurlock, 2007). Penilaian buruk yang diperoleh anak dari lingkungannya dapat membentuk konsep diri negatif, dan pada akhirnya anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Hariyanto, 2012). Ketika pada usia ini anak-anak sudah mulai mengenal dunia dengan cara merangkak, berjalan, dan sering sekali harus menghadapi konflik dengan orang dewasa disekitarnya.

Kemauan anak yang tidak dipenuhi orang tua membuat anak meluapkan amarah dan emosinya dengan berbagai macam cara, seperti dengan menangis, berteriak bahkan memukul-mukul lantai. Menangis sambil berteriak-teriak berlebihan, berguling-guling dilantai dan memukul-mukul kepala merupakan berbagai bentuk luapan emosi yang dinamakan *temper tantrum* (Hurlock, 2010).

Anak usia *toddler* adalah anak usia antara 1 sampai 3 tahun. Secara garis besar aspek pertumbuhan dan perkembangan anak terbagi menjadi 3 aspek yaitu, fisik, psikologik dan sosial, yang kesemuanya ini harus mendapatkan stimulasi yang seimbang. Masa *Toddler* terus meningkatkan

kewaspadaan terhadap kemampuan anak untuk mengontrol dan senang dengan keberhasilan usaha keterampilan baru. Keberhasilan ini membuat mereka mengulangi usaha untuk mengontrol lingkungan anak. Ketidakberhasilan usaha pada pengontrolan dapat menimbulkan perilaku negatif seperti membating barang, menghentak kepala ke dinding, menjerit sekuat tenaga dan sebagainya yang dengan jelas menunjukkan ego dan *self-power* dalam diri mereka mulai tumbuh dan terjadi *temper tantrum* (Perry dan Potter. 2005).

Temper tantrum adalah episode dari kemarahan yang rata-rata di gambarkan dengan perilaku menangis, berteriak, namun *tantrum* juga dikatakan sebagai luapan frustrasi yang ekstrim, yang tampak seperti kehilangan kendali seperti dicirikan oleh perilaku gerakan tubuh yang kasar atau agresif seperti membuang barang, berguling di lantai, membenturkan kepala, dan menghentakkan kaki ke lantai. Pada anak yang lebih kecil (lebih muda) biasanya sampai muntah, pipis, atau bahkan nafas sesak karena terlalu banyak menangis dan berteriak. Dalam kasus tertentu, ada pula anak yang sampai menendang atau memukul orang tua atau orang dewasa lainnya misalnya pada baby sitter (Tandry, 2010).

Dariyo (2007) menyatakan jika *temper tantrum* merupakan kondisi yang normal terjadi pada anak-anak berumur 1-3 tahun apabila tidak ditangani dengan tepat dapat bertambah sampai umur 5-6 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Mireault dan Trahan (2007), yang melakukan penelitian tentang perilaku *tantrum* menunjukkan bahwa ada korelasi positif

antara intensitas dan durasi tantrum dengan kecemasan dan depresi pada anak. Anak yang mempunyai Riwayat sering mengalami *tantrum*, beresiko mengalami gangguan emosional dan gangguan perilaku pada tahap perkembangan selanjutnya.

Fenomena yang ada menunjukkan masih banyak orangtua yang tidak bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, seperti tidak mendapatkan hak perawatan dengan penuh kasih sayang, hak memperoleh pendidikan yang baik dan benar. Orangtua harus memahami perkembangan anak, karena anak belajar secara alami dari orangtuanya dan orang-orang yang berinteraksi dengannya.

Bahaya anak tantrum merupakan hal yang tidak asing lagi bagi kebanyakan orang tua, padahal pada kenyataannya perilaku inihal yang lumrah dialami orang tua dalam pengasuhan anak. Perilaku tantrum normal pada anak yang berusia 15 bulan sampai 6 tahun, namun banyak dari orang tua yang merespon perilaku tersebut secara tidak tepat dengan menganggapnya sebagai suatu hal yang mengganggu. Perilaku tantrum terjadi karena ketidaknyamanan yang dirasakan oleh anak dengan beberapa sebab seperti lapar, ngantuk, sakit, keinginannya terhalang oleh orang tua, dirampas permainannya pola pengasuhan yang tidak konsisten berpengaruh dalam perilaku ini karena, jika salah dalam memberikan perlakuan akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak (Syamsudin 2017).

Hasil Penelitian Zakiyah, (2016), Pola asuh orang tua berhubungan dengan reaksi *temper tantrum* pada anak, Pola asuh Orang tua yang *otoriter*

cenderung merugikan karena anak tidak mandiri, kurang tanggung jawab dan agresif, sedangkan orang tua yang permisif mengakibatkan anak kurang mampu menyesuaikan diri dengan orang-orang di luar rumah. Penelitian Zakiyah, (2016) orang tua memberikan hukuman ketika anak nakal (46%), memukul ketika anak tak menurut perintah (68%), jarang menegur anak dengan lembut ketika mengganggu temanya (56%), namun berbeda dengan hasil penelitian Mawan F, (2011) yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap temper tantrum pada anak, *tantrum* banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain bukan sehingga perlu dianalisis lebih lanjut.

Beberapa faktor penyebab *tantrum* adalah terhalangnya keinginan untuk mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, lelah, kurang tidur, pola asuh orangtua (Hasan, 2011). Satu hal penting yang mempengaruhi *temper tantrum* adalah pola asuh orang tua (Maryana, 2014). Cara orang tua yang mengasuh anaknya berperan menyebabkan *tantrum* misalnya, orang tua yang terlalu memanjakan anak sehingga anak mendapatkan apa keinginannya, bisa *tantrum* ketika permintaannya ditolak, orang tua yang terlalu mendominasi anak, orang tua yang mengasuh tidak konsisten, ayah dan ibu yang tidak sependapat (Hasan, 2011)

Dalam Islam orangtua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada anak sesuai dengan fitrahnya, karena anak merupakan amanah dari Allah SWT yang diberikan kepada setiap orangtua. Anak adalah generasi mendatang yang mewarnai masa kini dan diharapkan dapat

membawa kemajuan dimasa mendatang. Anak juga merupakan ujian bagi setiap orangtua sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Anfal ayat 28 yang berbunyi

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمُ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya:” Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allah-lah pahala yang besar.” (QS.al-Anfal ayat 28).

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya:” Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (QS.Al-kahfi 46).

الْيَوْمَ عَذَابٌ وَلَهُمْ أَمْرِهِمْ وَبِأَلِّفُوا قَبْلَ مَنْ كَفَرُوا الَّذِينَ نَبَوْا بِأَيْكُمُ اللَّمَّ

Artinya:” Apakah belum sampai kepadamu (orang-orang kafir) berita orang-orang kafir dahulu? Maka mereka telah merasakan akibat buruk dari perbuatannya dan mereka memperoleh azab yang pedih.” (QS. At-Taghabun 5)

Dalam ayat al-Qur'an tersebut dapat di jelaskan bahwa orang tua dapat memberikan pengasuhan dengan kasih sayang, menciptakan aturan yang wajar yang berlaku dalam keluarga, konsisten, memberikan tanggung jawab, akan menghasilkan anak yang memiliki penyesuaian pribadi dan sosial yang baik, kemandirian dalam berpikir, inisiatif dalam tindakan dan

konsep diri yang sehat, positif, penuh rasa percaya diri, terbuka, sehingga dapat mengurangi perilaku *temper tantrum*.

Pada aspek memberikan cinta dan kasih sayang dengan memeluk saat anak menangis. Pada aspek memuji dan mengkritik tingkah laku anak, dengan membiasakan memberikan pujian jika anak melakukan hal baik, tidak membandingkan dengan teman atau saudaranya. Pada aspek menjadi model yang baik, menegur dengan lembut saat anak melakukan kesalahan, tidak menjudge. Pada aspek memberikan tanggungjawab dengan mengikutkan anak dalam mengambil keputusan, atau minta pendapat anak.

Berdasarkan pemaparan diatas Peneliti merasa perlu meneliti tentang perilaku *temper tantrum* khususnya untuk mengetahui lebih tentang apakah ada hubungan pola asuh orang tua dalam menghadapi perilaku *tantrum* yang terjadi pada anak – anak yang menjadi tanggung jawab mereka, Oleh karena itu peneliti mengajukan penelitian tentang “Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia *toddler*.”

B. Rumusan Masalah

Temper tantrum merupakan ledakan emosional yang tidak terkendali yang bisa bersifat agresif, yang sering terjadi pada anak usia 1-3 tahun (*toddler*). Fenomena yang ada menunjukkan masih banyak orangtua yang tidak bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, seperti tidak mendapatkan hak perawatan dengan penuh kasih sayang, hak memperoleh pendidikan yang baik dan benar. Sehingga berdampak pada psikologis anak yang mengakibatkan anak menjadi *tantrum*. Maka dapat dirumuskan pertanyaan

penelitian “bagaimana Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Temper Tantrum* Pada Anak Usia *Toddlers*?”.

Hasil dari jurnal yang saya dapatkan yaitu terdapat hubungan atau korelasi kejadian *temper tantrum* pada anak usia *toddler*. Analisis data menunjukkan bahwa sebanyak 14 anak (43,8%) memiliki temper tantrum sedang dan 13 anak (40,6%) anak mengalami temper tantrum tinggi. Sebanyak 21 orang (65,6%) memiliki pola asuh yang cenderung otoriter, sedangkan pola asuh permisif terdapat 7 orang (21,9%). Hasil uji spearman rank diperoleh nilai p value 0,01 ($< 0,05$) menunjukkan adanya hubungan antara orang tua dan *temper tantrum* (Ari Pertama Watiningsih, Dewa Ayu Rismayanti, Ni Nyoman Sriastiyani 2018)

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia *toddler*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Penelitian ini digunakan sebagai pengembangan ilmu khususnya bidang ilmu keperawatan anak terkait dengan hubungan pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak usia *toddler*.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan informasi dan masukan bagi tenaga keperawatan untuk meningkatkan tindakan

keperawatan terutama dalam pemberian asuhan keperawatan anak terkait dengan hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia *toddler*.

3. Bagi orang tua

Memberikan informasi untuk memeberikan pola asuh yang tepat sehingga perkembangan dan pertumbuhan pada anak usia toddler menjadi lebih baik.

4. Bagi Peneliti

Sebagai latihan, pengalaman, penambah pengetahuan, dan wawasan bagi penulis dalam penelitian khususnya tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia *toddler*.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber informasi dan litelatur bagi peneliti yang sejenis terkait dengan pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* anak usia *toddler*.